

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang mendasar terhadap proses pembelajaran, termasuk pada sistem asesmen. Jika pada kurikulum sebelumnya asesmen lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar, maka dalam Kurikulum Merdeka asesmen diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Hasmawati, 2023). Melalui asesmen, guru diharapkan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kesiapan belajar, proses belajar, dan capaian kompetensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi masing-masing peserta didik (Nurmalita, 2025). Sejalan dengan kebijakan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka terus diperluas di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hingga tahun 2023 ratusan ribu satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran, termasuk pelaksanaan asesmen.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pemberian nilai semata, tetapi sebagai proses yang mendukung pembelajaran (*assessment for learning*) (Zakso, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut mampu melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Magdalena et al., 2021). Ketiga bentuk asesmen tersebut saling melengkapi dalam memberikan informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Perubahan paradigma asesmen tersebut juga berlaku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, PAI BP memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasuhah, 2025). Oleh karena itu, asesmen PAI BP tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menilai perkembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang (Qothrunnada, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan asesmen menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PAI BP sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Idealnya, asesmen dalam pembelajaran PAI BP dilaksanakan secara autentik, berkelanjutan, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Qamariah & Anwar, 2025). Guru diharapkan tidak hanya menilai hasil belajar melalui tes tertulis, tetapi juga memanfaatkan berbagai teknik asesmen, seperti observasi, penilaian praktik, proyek, portofolio, dan refleksi, sehingga seluruh dimensi kompetensi peserta didik dapat terukur secara optimal (Apriani et al., 2024).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Hamzah et al (2022) menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Sementara itu, Inayati (2022) menjelaskan bahwa asesmen di sekolah masih lebih berorientasi pada pemberian nilai dibandingkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui umpan balik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip asesmen yang diharapkan.

Meskipun penelitian mengenai implementasi asesmen Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas

asesmen secara umum dan belum secara khusus mengkaji model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, efektivitas penerapannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi asesmen pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat research gap yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait implementasi model asesmen PAI BP dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek pelaksanaan asesmen secara umum dan belum mengungkap bagaimana model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan sesuai karakteristik sekolah. Padahal setiap sekolah memiliki kondisi, budaya akademik, sumber daya guru, serta karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga memungkinkan terbentuknya model asesmen yang berbeda pula. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi asesmen, tetapi juga menganalisis model asesmen yang digunakan, efektivitas penerapannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon diperoleh informasi bahwa implementasi asesmen belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen formatif secara konsisten, sedangkan penilaian masih didominasi oleh aspek kognitif melalui tes tertulis dan pemberian tugas. Penilaian terhadap aspek afektif, seperti sikap spiritual dan sosial, serta aspek psikomotorik berupa praktik keagamaan belum dilakukan secara optimal. Selain itu, penerapan asesmen diferensiasi juga belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik sehingga hasil asesmen belum mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasinya di

lapangan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik akan sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis model asesmen yang diterapkan guru, efektivitas pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi asesmen dalam pembelajaran PAI BP.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa implementasi asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya telah menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi asesmen. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon)."

B. Identifikasi Masalah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menerapkan berbagai bentuk asesmen berkelanjutan (diagnostik, formatif, sumatif) secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam praktiknya, guru masih menghadapi kendala akibat keterbatasan pemahaman konsep, kesulitan merancang instrumen yang seimbang, belum optimalnya pelaksanaan asesmen formatif, autentik, serta asesmen berdiferensiasi. Penilaian saat ini masih cenderung berfokus pada tes kognitif tertulis, sehingga perkembangan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan keagamaan siswa belum terpantau secara menyeluruh dan memerlukan kajian lebih lanjut.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Model asesmen yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada asesmen pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP).
2. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan asesmen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP).
3. Pelaksanaan penelitian dibatasi pada tahun ajaran 2025/2026.
4. Penelitian mengenai asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan pada dua satuan pendidikan, yaitu SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan oleh guru di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon dalam konteks Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana efektifitas penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) oleh guru di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon dalam konteks Kurikulum Merdeka.

2. Menganalisis efektivitas penerapan model asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian teoritis mengenai model asesmen pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Di samping itu, hasil penelitian ini juga ditargetkan mampu memperkaya khazanah kajian ilmiah terkait evaluasi pembelajaran yang adaptif dan sejalan dengan dinamika serta perkembangan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam serta referensi praktis bagi guru mengenai penerapan berbagai bentuk asesmen yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan adanya acuan praktis ini, para pendidik diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas penilaian di dalam proses pembelajaran secara nyata di kelas.

b. Bagi Sekolah (SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi strategis bagi pihak sekolah dalam menilai efektivitas pelaksanaan asesmen pembelajaran yang telah berjalan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga ditargetkan dapat berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas sistem penilaian pendidikan di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

c. Bagi Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan/Kementerian Agama)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai realita pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) pada Kurikulum Merdeka. Dengan menyajikan data dan kondisi nyata di lapangan, penelitian ini ditargetkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta rekomendasi yang kuat bagi pemangku kebijakan dalam menyusun program pengembangan kompetensi guru yang lebih tepat sasaran.

